

PANDANGAN HAMKA TENTANG KONSEP JIHAD DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Slamet Pramono dan Saifullah*

Abstract: *Jihad is an integral part of Islamic discourse since the early days of contemporary Muslims. Talks about jihad and concepts that had explained, they little bit change and shift its contents according to the context and environment of each thinker. In explaining jihad, it depends on customize with shades and nuances that the commentators have. The different styles of interpretations, will give different interpretations among others. The object of this research is thematic study focused on Al-Qur-an in depth to get a clue in knowing HAMKA views about the concept of jihad in Tafsir al-Azhar. In this Tafsir, HAMKA explained that the meaning of jihad is working hard, serious or struggling. HAMKA gave the primary meaning of jihad is hard working, conscientious, do not know the omission, night and day, evening and morning. The aims of Jihad are Religion development and the path of Allah upright with calyx. Struggling with emphasis on power, possessions, and if necessary with the soul.*

Keywords: *Jihād Akbar, Tafsir Al-Azhar dan Kesungguhan.*

PENDAHULUAN

Jihad merupakan bagian integral wacana Islam sejak masa-masa awal muslim hingga kontemporer. Pembicaraan tentang jihad dan konsep-konsep yang di kemukakan sedikit atau banyak mengalami pergeseran dan perubahan sesuai dengan konteks dan lingkungan masing-masing pemikir.¹ Di sisi lain, sejumlah orang berpendapat bahwa yang disebut *jihād akbar* adalah perjuangan melawan hawa nafsu, maka perjuangan di bidang ekonomi, sosial, politik, dan apalagi militer, tak perlu diprioritaskan.²

Di samping pengertian umum tersebut, ada juga pengertian khusus yang di kemukakan oleh beberapa ulama'. Imam Shāfi'ī mendefinisikan makna jihad dengan memerangi kaum kafir untuk menegakkan Islam. Pengertian jihad inilah yang secara luas dibicarakan dalam kitab-kitab fikih yang senantiasa dikaitkan dengan pertempuran, peperangan, dan ekspedisi militer.³

Sedangkan Ibnu Taimiyah berkata di dalam kitab *Maṭālib Uli al-Nuhā*, yaitu jihad yang yang diperintahkan ada yang digunakan dengan hati (seperti istiqamah untuk berjihad dan mengajak kepada syariat Islam),

* Slamet Pramono adalah Alumni Prodi IAT Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo. Sedangkan Saifullah adalah Dosen pada STAIN Ponorogo .

¹ M. Chirzin, *Jihad dalam al-qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 1.

² Ibid, 4.

³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 315.

argumentasi (memberi argumentasi kepada yang batil), penjelasan (penjelasan kebenaran, menghilangkan ketidakjelasan, dan memberikan pemikiran yang bermanfaat untuk umat Islam), dan tubuh (seperti berperang). Jihad wajib dilakukan jika seluruh hal tersebut bisa dilakukan.⁴ Sayyid Qutb juga berpendapat bahwa jihad (peperangan) dalam agama Islam mengalami perkembangan yang menarik, pertama diharamkan, lalu diizinkan, lalu diperintahkan hanya untuk orang-orang yang memulai peperangan, kemudian terakhir diperintahkan untuk memerangi seluruh kaum musyrik yang ada.⁵

Berangkat dari banyaknya perbedaan pendapat dari para mufasir tentang makna jihad, maka penulis mencoba memaparkan pandangan Hamka tentang konsep jihad. Selanjutnya menghasilkan rumusan-rumusan yang sesuai dengan pembahasan.

BIOGRAFI HAMKA DAN SEJARAH TAFSIR AL-AZHAR

Hamka adalah sosok cendekiawan Indonesia yang memiliki pemikiran bumi dan ber visi masa depan. Pemikirannya tidak hanya berlaku di zamannya, namun masih sangat kontekstual sampai saat ini. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan rujukan gagasan-gagasan kehidupan di masa sekarang ini. Nama asli Hamka adalah Abdul Malik Karim Amrullah, dia dilahirkan di Kampung Molek, Maninjau, Sumatra Barat pada Tanggal 16 Februari 1908 M atau bertepatan dengan tanggal 14 Muharam 1326 H. Sesudah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927, namanya mendapat tambahan "Haji", sehingga nama lengkapnya menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan biasa disingkat menjadi Buya Hamka.⁶

Hamka memulai pengabdian terhadap ilmu pengetahuan dengan menjadi guru agama pada tahun 1927 M di perkebunan Tebing Tinggi. Selang dua tahun kemudian, 1929 M, ia juga menekuni profesi serupa di Padangpanjang. Pada tahun 1957 m-1958. Ia dilantik sebagai dosen Universitas Islam Jakarta dan Universitas Padangpanjang.

Di jalur organisasi sosial kemasyarakatan, Hamka aktif di Muhammadiyah. Bahkan, ia turut membidani deklarasi berdirinya muhammadiyah pada tahun 1925.

Di jalur politik, ia terdaftar sebagai anggota Sarekat Islam pada 1925 m. Pada 1947 M, ia dilantik sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional sekaligus anggota Konstituannte Masyumi.⁷ Di antara karya-karya Hamka adalah sebagai berikut.

⁴ Qardhawi, *Fiqih al-Jihad*, terj. Irfan Maulana, dkk (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), 5

⁵ www. Media Ikhwan. Com//Jihad-menurut-Sayyid Qutb. Diakses pada hari Rabu, 27 Agustus 2014, pukul 09.50 wib.

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, 75.

⁷ Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan madani, 2008), 209.

1. *Khatib al-Ummah*,⁸
2. Si Sabariah,.
3. Tasawwuf Modern,.
4. Ayahku.
5. Kenang-kenangan hidup 1, 2, 3, dan 4.
6. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, 2, 3, dan 4.
7. Empat bulan di Amerika, Jilid I dan 2.
8. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia.
9. Dari Perbendaharaan Lama,.
10. Antara Fakta dan Hayal Tuanku Rao,.
11. Falsafah Ideologi Islam (1950),.
12. Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam,.
13. Tafsir Al-Azhar 30 Juz, merupakan karya terbesarnya.

TAFSIR AL-AZHAR DAN SEJARAH PENULISAN

Tafsir al-Azhar adalah karya terbesar Hamka di antara lebih dari 118 judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah dan kebudayaan yang melegenda hingga hari ini. Karya-karya Hamka mempunyai gaya bahasa yang khas. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar ini berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut, yaitu Masjid Agung al-Azhar. Di Masjid tersebut Hamka ditunjuk sebagai pemimpin, khatib, dan Imam Besar. Hamka juga merupakan orang pertama kali menggerakkan kegiatan masjid yang paling luas pengaruhnya di tanah air itu. Ceramah-ceramah subuh di Jakarta juga dipelopori oleh masjid Agung Al-Azhar ini.⁹

Setelah mengetahui latar belakang penamaan Tafsir al-Azhar ini, maka sekarang akan dibahas tentang latar belakang sejarah penulisan Tafsir al-Azhar. Di mana pada mulanya tafsir ini hanyalah merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar, yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959.¹⁰

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Salah satu faktornya adalah keinginannya untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an, tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungannya terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber Bahasa Arab.¹¹

⁸ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam kontemporer* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 268.

⁹ Ibid, 274.

¹⁰ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka panji Mas, 1990), 53.

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 5.

Karena itu dapat dikatakan bahwa Tafsir al-Azhar ini merupakan salah satu media Hamka untuk mengkomunikasikan ide-ide barunya dalam menafsirkan al-Qur'an. Ide-ide pembaharuan sebagai hasil interaksinya dalam bidang agama, sosial budaya dan politik itu telah memperkaya nuansa tafsirnya.¹²

1. Bentuk, Metode dan Karakteristik atau Corak Tafsir al-Azhar

Dalam setiap karya tafsir pastinya akan tampak dengan apa yang dinamakan dengan bentuk, metode, dan karakteristik atau corak penafsiran, tidak kecuali dengan Tafsir al-Azhar. Ini karena ketiga komponen tersebut merupakan unsur penting yang membentuk suatu penafsiran.¹³ Sehingga bisa dikatakan bahwa “bentuk penafsiran” merupakan pendekatan dalam proses penafsiran, sementara “metode penafsiran” sebagai sarana atau media yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan, dan “corak penafsiran” merupakan tujuan intruksional dari suatu penafsiran.¹⁴

Mengingat pentingnya ketiga komponen tersebut, maka di bawah ini akan di kupas tentang bentuk, metode, dan corak yang digunakan oleh Hamka dalam tafsirnya, al-Azhar.

a. Bentuk Tafsir al-Azhar

Dari aspek bentuk penafsirannya, Tafsir al-Azhar karya Hamka ini memakai bentuk pemikiran (*ar-ra'yu*). Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar, sebagai contoh dalam penafsiran Surat 'Abasa ayat 31-32, yaitu dia menafsirkan buah-buahan sebagai mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung.¹⁵

b. Metode Tafsir al-Azhar

Dari empat macam metode penafsiran yang berkembang sepanjang sejarah tafsir al-Qur'an, yaitu metode *al-tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *maudū'ī*. Maka berdasarkan penelitian penulis terhadap Tafsir al-Azhar karya Hamka, ternyata metode yang digunakan dalam proses tafsir ini adalah metode analitis (*al-tahlīlī*), yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antarpemisah (*munāsabat*) sampai sisi-sisi antar pemisah itu (*wajh al-munāsabat*) dengan bantuan *asbāb al-nuzūl*, riwayat-riwayat yang berasal

¹² Yusuf, *Corak Pemikiran*, 53.

¹³ Nasruddin Baidan dalam bukunya *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* menyebutnya sebagai “Komponen Internal”, yakni suatu komponen yang senantiasa terlibat dalam penafsiran. Lihat Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 367.

¹⁴ Ibid, 387. Lihat pula Nasruddin Baidan, *Metodologi penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 10.

¹⁵ *وفاكهة وأبا متاعالكم ولأنعامكم* Artinya: “dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu”. Lebih jelasnya lihat dalam Tafsir al-Azhar juz 30.

dari Nabi SAW, sahabat, dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, dan surat per surat.¹⁶

Karena dalam tafsir al-Azhar Hamka menggunakan metode analitis, maka peluang untuk mengemukakan tafsir yang rinci dan memadai pun lebih besar.

c. Karakteristik atau Corak Tafsir al-Azhar

Tiap-tiap tafsir pasti memberikan suatu corak atau haluan dari penafsirnya, seperti halnya dalam Tafsir al-Azhar ini. Penulis melihat bahwa Tafsir al-Azhar karya Hamka ini, bercorak sosial kemasyarakatan (*al-adābī al-ijtimā'ī*). Hal tersebut dari nuansa Minangnya yang sangat kental.

KONSEP JIHAD DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

Kata jihad terulang dalam al-Qur'an sebanyak empat puluh satu kali dengan berbagai bentuknya.¹⁷ Pengertian jihad dalam al-Qur'an dan Hadits memiliki makna bervariasi. Term jihad dalam bahasa Arab adalah *sīghat* (bentuk) *maṣḍar* dari (*جهد - يجهد - جهدا وجهادا*) yang berakar kata dengan huruf-huruf jim, hā dan dal. Lafal *al-jahd* berarti *al-mashaqqah* (kesulitan) sementara *al-judh* berarti *al-tāqah* (kemampuan, kekuatan).

Istilah al-Qur'an untuk menunjukkan perjuangan adalah kata *jihad*. Sayangnya, istilah ini sering disalahpahami atau dipersempit maknanya.¹⁸

Untuk meluruskan pemahaman tentang makna jihad adalah suatu keharusan pada masa ini dan termasuk hal yang sangat urgen. Sisi pentingnya terlihat dari berbagai kejadian yang melanda manusia, baik aksi-aksi peledakan, penculikan, pembajakan, kekerasan, maupun selainnya, yang oleh para pelakunya dinamakan "jihad" atau ditampilkan kepada publik dengan label jihad. Pada versi lain, ada sejumlah manusia yang menganggap hal tersebut sebagai perbuatan yang sama sekali tidak bersumber dari aturan jihad dalam syari'at.¹⁹

Oleh karena itu, dalam pembahasan ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang beberapa pengertian jihad serta prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan jihad.

1. Pengertian Jihad

Kata jihad terulang dalam al-Qur'an sebanyak empat puluh satu kali dengan berbagai bentuknya.²⁰ Pengertian jihad dalam al-Qur'an dan Hadits memiliki makna bervariasi. Term jihad dalam bahasa Arab adalah *sīghat* (bentuk) *maṣḍar* dari (*جهد - يجهد - جهدا وجهادا*) yang berakar kata dengan

¹⁶ Abd al-Hayy Al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 23-24.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas pelbagai persoalan umat* (Bandung: MIZAN, 1996), 501-502.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas pelbagai persoalan umat*, (Bandung: MIZAN, 1996), 501.

¹⁹ Dzulqarnain M. Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme* (Makassar: Pustaka As-Sunnah, 2011), 53.

²⁰ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 501-502.

huruf-huruf jim, ḥā dan dāl. Lafal *al-jahd* berarti *al-mashaqqah* (kesulitan) sementara *al-juhd* berarti *al-tāqah* (kemampuan, kekuatan). Al-laits tidak membedakan makna keduanya yakni ma *jāhada al-insān min marādīn wa amr shāqīn* (segala sesuatu yang diusahakan seseorang dari penderitaan dan kesulitan). Akan tetapi, Ibn ‘Arafah membedakannya, yakni *al-jahd* diartikan *badlu al-wus’i* (mencurahkan segala kekuatan, kemampuan), sedang *al-juhd* dimaknai *al-mubālaghah wa al-ghāyah* (berlebihan dan tujuan). Selanjutnya Louis Ma’luf mengartikan kedua lafal tersebut dengan mencurahkan segala kemampuan dalam menghadapi segala kesulitan. Secara etimologi, makna jihad adalah kesungguhan dalam mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai tujuan.²¹

Di dalam *Maṭālib Uli al-Nuhā* ditulis shaikh Taqyu al-dīn yaitu Ibn Taimiyah berkata, jihad yang diperintahkan ada yang digunakan dengan hati (seperti istiqamah untuk berjihad dan mengajak kepada syariat Islam), argumen (menggunakan argumentasi kepada yang batil), penjelasan (menjelaskan kebenaran, menghilangkan ketidakjelasan dan memberikan pemikiran yang bermanfaat untuk umat Islam), dan tubuh (seperti berperang). Jihad wajib dilakukan jika seluruh hal tersebut bisa dilakukan.²²

2. Macam-macam Jihad

Seperti yang telah dikemukakan, terjadi kesalah pahaman dalam memahami istilah jihad. Jihad biasanya hanya dipahami dalam arti perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata. Ini mungkin terjadi karena sering kata itu baru trucapkan pada saat-saat perjuangan fisik. Memang diakui bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan fisik atau perang, tetapi harus diingat pula bahwa masih ada jihad yang lebih besar daripada pertempuran fisik, yaitu jihad melawan hawa nafsu.²³ Olehkarena itu jihad dalam pengertian umum meliputi beberapa perkara :

- a. Jihad al-nafs “*jihad dalam memperbaiki diri sendiri*”.
- b. Jihad al-shaiṭan “*jihad melawan setan*”.
- c. Jihad al-kuffar wa al-munāfiqīn “*jihad melawan orang-orang kafir dan kaum munafikin*”.²⁴

a. *Jihād al-Nafs*

Jihad melawan hawa nafsu atau diri (*jihād al-nafs*) maksudnya adalah mencurahkan segenap usaha dan kemampuan untuk berkomitmen terhadap aturan Allah SWT dan meniti jalan-Nya yang lurus. Hal ini mencakup ketaatan dan peribadahan kepada Allah SWT, menjauhi maksiat, dengan melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan, diri, umat, semua manusia, alam, dan semua makhluk.²⁵

²¹ Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, 53.

²² Ibid, 5.

²³ Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, 505.

²⁴ Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, 65.

²⁵ Ibid., 85.

Jihad melawan nafsu, meliputi pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang amat berat (*jihād akbar*). Meskipun jihad ini berat dilakukan, akan tetapi sangat diperlukan adanya sepanjang hayat, sebab jika seseorang tidak sanggup mengendalikan hawa nafsunya maka sulit diharapkan untuk dapat berjihad menghadapi orang lain dan segala macam rintangan hidup.²⁶ Imām al-Ghazālī menerangkan beratnya jihad melawan nafsu yang memerintahkan kepada kejahatan (*nafs al-ammārah bi al-sū'*) dan menentang kebahagiaan manusia, dari dua aspek:

Pertama, nafsu merupakan musuh dari dalam diri. Apabila pencuri berasal dari dalam rumah, ia akan lebih sulit untuk diwaspadai.

Kedua, nafsu merupakan musuh yang dicintai. Jika seseorang mencintai musuhya bagaimana mungkin ia akan melawannya?

Al-Ghazālī mengatakan, “*manusia itu buta terhadap aib dari orang yang dicintainya. Ia hampir tidak melihat aibnya tersebut*”.

Jadi, apabila seseorang menganggap baik keburukan dan tidak melihat aibnya, padahal sudah jelas bahwa nafsu adalah musuh yang berbahaya, niscaya ia akan menyesal dan mengalami kerusakan tanpa disadari. Kecuali, orang-orang yang dipelihara oleh Allah dengan karunia-Nya dan ditolong dengan rahmat-Nya.²⁷

Jihad melawan hawa nafsu itu mempunyai beberapa tingkatan, diantaranya :

- 1) Jihad yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas intelektual; baik untuk pendalaman ilmu pengetahuan umum (non Islam) dan ilmu keagamaan dalam rangka mencari dan mempresentasikan kebenaran agama. Hal ini karena Allah memerintahkan untuk mempelajari agama dan menyiapkan pahala yang sangat besar bagi para penuntut ilmu dan orang-orang yang berilmu.²⁸
- 2) Jihad melawan hawa nafsu juga dalam kaitannya dengan pengamalan dan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang diperolehnya,²⁹ dengan penuh amanah dan ihsan, maksudnya adalah mentaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya,³⁰
- 3) Jihad melawan hawa nafsu dengan mensosiasikan (mendakwahkan) ilmunya kepada orang lain,³¹ dan mengajak mereka ke jalan Allah atas kebenaran, dengan cara yang bijak (*hikmah*), nasihat yang baik, dan dialog dengan kelompok yang berbeda dengan cara yang baik.³²

²⁶ Ibid.

²⁷ Qardhawi, *Fiqh al-Jihad*, 91-92.

²⁸ Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, 66.

²⁹ Ibid, 67.

³⁰ Qardhawi, *Fiqh al-Jihad*, 93.

³¹ Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, 68.

³² Qardhawi, *Fiqh al-Jihad*, 93.

- 4) Ketabahan dan kesabaran dalam menuntut ilmu pengetahuan, mengamalkan dan mensosialisasikannya dikategorikan pula sebagai jihad melawan hawa nafsu.³³

Dari sini kita tahu bahwa diantara aspek terpenting jihad melawan hawa nafsu ini adalah kita harus melatih jiwa dan diri agar dapat terjun ke medan pertempuran jihad lainnya. Sesungguhnya, jihad melawan hawa nafsu merupakan tingkatan penting dari tingkatan-tingkatan jihad di jalan Allah, sebagaimana telah disyariatkan Islam. Hal ini harus diletakkan pada tempatnya, tidak dibiarkan secara mutlak, tidak diambil lebih banyak dari yang ditentukan, dan tidak melanggar macam-macam jihad lainnya.³⁴

b. *Jihād al-Shaitān*

Imām al-Ghazālī telah menerangkan dalam *Ihya'* sejumlah pintu masuk setan dan tempat-tempat masuk lainnya ke dalam hati manusia. Di antara pintu-pintunya yang besar adalah amarah dan syahwat, hasut dan iri hati, makan berlebihan, cinta dalam mennghias perabot rumah, pakaian dan rumah (berlebih-lebihan), tamak terhadap manusia, tergesa-gesa dan tidak berhati-hati dalam segala hal, bakhil dan takut fakir, fanatik terhadap mazhad dan hawa nafsu, dendam terhadap musuh dan memandang rendah dan melecehkan mereka, membawa masuk orang awam ke dalam ilmu yang tidak membuat baik, buruk sangka terhadap kaum muslim, dan yang lainnya.³⁵

Maka dari itu, kita melihat bahwa jihad di dalam Islam mencakup jihad yang tersembunyi, seperti melawan musuh yang nyata, yang telah menyatakan permusuhannya terhadap manusia sejak Adam diciptakan, dan telah mempersiapkan diri dan pasukannya untuk memerangi manusia dengan segala senjata. Maka, setiap Muslim pun mesti mempersiapkan diri untuk melawannya, menyiapkan pakaian pelindung dan senjata yang sesuai untuk menghancurkan tipu dayanya, membalas cekikannya, dan mengusirnya dari peperangan dalam keadaan tercela dan terusir.³⁶

c. *Jihād al-Kuffār wa al-Munāfiqīn*

Jihad melawan orang-orang kafir termasuk jihad yang paling banyak disebutkan dalam nash-nash al-qur'an dan as-sunnah. Adapun jihad menghadapi kaum munafikin ditempuh dengan empat tingkatan :

- 1) Memerangi mereka dengan menanamkan kebencian didalam hati terhadap perilaku, kesewenang-wenangan, dan sikap mereka yang menodai kemuliaan syariat Allah SWT.
- 2) Memerangi mereka dengan lisan dalam bentuk menjelaskan kesesatan mereka dan menjauhkan mereka dari kaum muslimin.
- 3) Memerangi mereka dengan menginfakkan harta dalam mendukung berbagai kegiatan untuk mematahkan segala makar

³³ Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, 69.

³⁴ Qardhawi, *Fiqih al-Jihad*, 94.

³⁵ Qardhawi, *Fiqih al-Jihad*, 107.

³⁶ Ibid.

jahat dan permusuhan mereka terhadap Islam dan kaum muslimin.

- 4) Memerangi mereka dalam arti yang sebenarnya, yaitu dengan membunuh mereka kalau terpenuhi syarat-syarat yang disebutkan oleh para ulama' dalam perkara tersebut.³⁷

Jihad melawan orang kafir lebih dikhususkan dengan menggunakan kekuatan, sedangkan terhadap orang munafik lebih khusus dengan lidah (*da'wah*).³⁸

Sudah jelaslah, paling tidak jihad harus dilaksanakan dengan menghadapi orang-orang kafir, munafik, setan dan juga hawa nafsu. Dapat dikatakan bahwa sumber dari segala kejahatan adalah setan yang sering memanfaatkan kelemahan nafsu manusia. Ketika manusia tergoda oleh setan, ia menjadi kafir, munafik, dan menderita penyakit-penyakit hati, atau bahkan pada akhir-akhirnya manusia itu sendiri menjadi setan. Sementara setan sering didefinisikan sebagai "manusia atau jin yang durhaka kepada allah serta merayu pihak lain untuk melakukan kejahatan."³⁹

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG JIHAD

Ayat-ayat jihad yang mengandung maksud perjuangan sebanyak 28 ayat, terletak dalam surat-surat sebagai berikut: QS. Al-Baqarah, 2: 218, QS. Āli 'Imrān, 3: 142; QS. Al-Nisā', 4: 95; QS. Al-Maidah, 5: 35, 54; QS. Al-Anfāl, 8: 72, 74, 75; QS. Al-Taubah, 9: 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, 88; QS. Al-Nahl, 16: 110, QS. Al-Hajj, 22: 78, QS. Al-Furqan, 25: 52, QS. Al-Ankabut, 29: 6,69, QS. Muḥammad, 47: 31, QS. Al-Hujurat, 49: 15; QS. Al-Mumtahanah, 60: 1; QS. Al-ṣaff, 61: 11; QS. Al-Taḥrim, 66: 9.

Ayat-ayat tersebut jika disusun berdasar kronologi turunnya adalah sebagai berikut:

- a) QS. Al-Furqān, 25: 52
- b) QS. Al-Nahl, 16: 110
- c) QS. Al-Ankabut, 29: 6,69
- d) QS. Al-Baqarah, 2: 218
- e) QS. Al-Anfāl, 8: 72, 74, 75
- f) QS. Āli 'Imrān, 3: 142
- g) QS. Al-Mumtahanah, 60: 1
- h) QS. Al-Nisā', 4: 95
- i) QS. Muḥammad, 47: 31
- j) QS. Al-Hajj, 22: 78
- k) QS. Al-Hujurat, 49: 15
- l) QS. Al-Taḥrim, 66: 9
- m) QS. Al-ṣaff, 61: 11
- n) QS. Al-Maidah, 5: 35, 54

³⁷ Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, 71-72.

³⁸ Qardhawi, *Fiqh al-Jihad*, 83.

³⁹ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 508.

o) QS. Al-Taubah, 9: 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, 88.

Ayat-ayat jihad tersebut sebagian turun pada periode Makkah, yakni ayat-ayat yang terkandung dalam ketiga surat pertama, dan sebagian besar lainnya, yakni ayat-ayat yang termuat pada surat-surat abjad “d” sampai dengan abjad “o”, turun pada periode Madinah.⁴⁰

KONSEP JIHAD MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Berbicara tentang konsep jihad, banyak sekali pendapat-pendapat para ulama' tentang definisi jihad. Salah satunya adalah Hamka, ia berpendapat dalam kitab tafsirnya Tafsir al-Azhar, bahwa arti jihad ialah kerja keras, bersungguh-sungguh atau berjuang, agama tidaklah akan tegak kalau tidak ada semangat berjuang, kadang-kadang arti jihad dikhususkan kepada menghadapi peperangan.⁴¹ Arti yang pokok daripada jihad adalah bekerja keras, bersungguh-sungguh, tidak mengenal kelalaian, siang dan malam, petang dan pagi. Berjihad agar agama ini maju, jalan Allah tegak dengan utuhnya. Berjuang dengan mengutamakan tenaga, harta benda, dan kalau perlu jiwa sekalipun.⁴²

Arti jihad adalah umum, perang adalah salah satu diantaranya, kesungguhan dan kegiatan yang didorong oleh hati tulus ikhlas melakukan amar ma'ruf nahi munkar, berdakwah, mendidik, dan mengasuh umat kepada kesadaran beragama pun termasuk dalam jihad juga. Adapun jihad yang berupa perang adalah menunggu perintah dari *al-Imām al-A'zam* di negeri itu.⁴³

Perintah jihad yang dikhususkan kepada peperangan adalah setelah Nabi berhijrah ke Madinah. Tetapi di zaman Rasulullah SAW perintah berperang barulah umum saja kepada siapa yang memiliki kesanggupan berkorban, dengan mengorbankan harta dan dituruti juga dengan mengurbankan jiwa. Kerap kali terjadi kepada seluruh *mujāhidīn* (orang yang berjihad) yang akan pergi berperang itu diminta terlebih dahulu mengeluarkan pengorbanan harta untuk belanja perang, bahkan alat senjata yang di bawa pergi berperang hendaklah diusahakan sendiri.

Ulama'-ulama' Ahli Fiqih menetapkan hukum bahwasannya pergi berjihad ke medan perang setelah panggilan perang diturunkan adalah *fard kifāyah* hukumnya. Artinya telah terlepas kewajiban itu dari pundak semua umat, apabila telah ada yang menyanggupinya. Tetapi apabila musuh masuk dalam negeri, jihad menjadi *fard 'aīn*, artinya semua orang dengan sendirinya menjadi mujahidin, menjadi tentara memanggul senjata. Pada masa itu tentara belum diatur sebagai sekarang, yang dinamai pertahanan wajib.⁴⁴

Al-Imām Ibn al-Qayyim membagi tingkat-tingkat jihad itu kepada beberapa peringkat didalam melawan musuh. Musuh Islam digolongkan

⁴⁰ M. Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an*, 18-19.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz V, 217.

⁴² Ibid, XX, 148.

⁴³ Ibid, II, 242.

⁴⁴ Ibid, V, 217.

kepada empat musuh besar. Pertama, jihad menghadapi orang-orang kafir yang hendak merusakkan agama Islam atau hendak merusak akidah kita sendiri. Kedua, jihad menghadapi setan, iblis musuh turun temurun yang bersama-sama dengan moyang kita keluar dari dalam surga. Nenek moyang kita Adam dan kita sebagai keturunan beliau ditugaskan menjadi khalifah Allah di bumi, sedang syaitan iblis bertekad pula memusuhi kita selama dunia masih didiami manusia. Musuh ketiga adalah kaum munafik, lawan yang pada lahirnya berupa kawan, musuh yang pada kulitnya mengaku jadi pembantu. Dan musuh yang paling dasyat dan hebat ialah yang ada dalam diri kita sendiri yaitu: hawa dan nafsu kita.

Al-Hasan al-Baṣri pernah mengatakan:

ان الرجل ليجاهد وماضرب يومامن الدهربسيف

Artinya: “Seorang laki-laki berjihad sungguh-sungguh, akan tetapi agak sehari, selama hidupnya dia tidak pernah menyentak pedang”.⁴⁵

Sebenarnya ayat yang membahas tentang jihad itu ada banyak, akan tetapi dalam Tafsir al-Azhar ini, penulis ambil beberapa ayat diantaranya: QS. Al-Furqān, 25: 52; QS. Al-Nahl, 16: 110; QS. Al-Ankabut, 29: 6,69; QS. Al-Baqarah, 2: 218; QS. Al-Anfāl, 8: 72, 74, 75; QS. Āli ‘Imrān, 3: 142 dan lain-lain.

PENUTUP

Sebagai akhir dari berbagai uraian dan pemaparan mengenai *jihād* di atas, ada baiknya disimpulkan secara ringkas, bahwa dalam al-Qur’an dapat diambil kesimpulan bahwa jihad harus dilaksanakan dengan menghadapi orang-orang kafir, munafik, setan dan juga melawan hawa nafsu. Hamka dalam menafsirkan makna jihad dalam tafsir al-azhar mempunyai beberapa arti di antaranya: jihad berarti kesungguhan memelihara iman dan tauhid, jihad berarti berjuang menegakkan kalimat Allah, jihad berarti bekerja keras dan bersungguh-sungguh dan berjuang dengan mengutamakan tenaga, harta benda, dan kalau perlu jiwa sekalipun, jihad berarti berperang terhadap kaum musyrikin guna membuktikan apakah kalangan mu'min itu benar-benar percaya dan tawakkal kepada Allah dan sebagainya. Dari arti-arti tersebut dapat penulis ambil pemahaman bahwa, jihad adalah melakukan aktifitas sesuai dengan kemampuan dan keahlian atau bakatnya sendiri-sendiri dengan tulus ikhlas dalam hal kebaikan dan mengharapkan keridaan dari Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

⁴⁵ Ibid, XX, 148.

- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- _____. *Metodologi penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Farmawi (al), Abd al-Ḥayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Ghofur, Syaiful Amin. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan madani, 2008.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz II. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- _____. *Tafsir al-Azhar*, Juz V. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- _____. *Tafsir al-Azhar*, Juz XXX. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqih al-Jihad*, terj. Irfan Maulana, dkk. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010.
- Salenda, Kasjim. *Terorisme dan Jihad Dalam perspektif Hukum Islam*. Jakarta: badan Litbang dan Diklat departemen Agama RI, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: MIZAN, 1996.
- Sunusi, Dzulqarnain M. *Antara Jihad dan Terorisme*. Makassar: Pustaka As-Sunnah, 2011.
- www. Media Ikhwan. Com//Jihad-menurut-Sayyid Quṭb. Diakses pada hari Rabu, 27 Agustus 2014, pukul 09.50 wib.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka panji Mas, 1990.